

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan berkarakter. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui kegiatan belajar formal, tetapi juga pembentukan sikap, moral, dan spiritual santri melalui pembinaan ibadah, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman (Munawir et al., 2024).

Dalam konteks manajemen pendidikan pesantren, sistem penerimaan santri baru merupakan tahapan awal yang sangat memiliki keterkaitan dengan kualitas input peserta didik. Sistem penerimaan santri baru tidak sekadar berfungsi sebagai proses administrasi pendaftaran, tetapi menjadi mekanisme seleksi awal untuk mengetahui kesiapan calon santri dalam mengikuti pola pendidikan dan pembinaan khas pesantren. Sistem penerimaan yang dirancang secara terencana, terukur, dan berbasis standar diharapkan mampu menjaring calon santri yang memiliki kompetensi awal sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Namun, pada praktiknya, masih banyak pesantren yang melaksanakan penerimaan santri baru secara terbuka atau dengan seleksi yang belum sepenuhnya terstandar. Kondisi ini sering kali menimbulkan ketimpangan kompetensi awal calon santri, baik dalam aspek pengetahuan keagamaan, sikap dan kesiapan mental, maupun keterampilan praktik ibadah. Ketidaksiapan kompetensi awal tersebut berpotensi menghambat proses pembelajaran dan pembinaan santri pada tahap selanjutnya.

Seiring meningkatnya tuntutan masyarakat dengan kualitas pendidikan islam, pesantren mulai berinovasi dalam sistem penerimaan santri baru. Salah satu inovasi penting adalah digitalisasi proses PSB yang memberikan kemudahan administrasi, mengurangi kesalahan data, dan berhubungan dengan peningkatan transparansi layanan. Meskipun demikian, penerapan sistem yang lebih modern belum secara otomatis menjamin kualitas kompetensi calon santri

yang diterima, apabila tidak diiringi dengan seleksi yang benar-benar terarah pada pengukuran kompetensi.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah menjadi salah satu pesantren yang telah menerapkan sistem pendaftaran online melalui website resmi pesantren. Sistem ini mempermudah proses administrasi bagi calon santri dan orang tua, sekaligus mendukung pengelolaan data yang rapi dan terstruktur. Setelah pendaftaran online, pesantren ini melaksanakan proses seleksi melalui dua tahap tes utama. Tes pertama adalah tes akademik, mencakup kemampuan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan penguasaan doa-doa harian, yang bertujuan untuk menilai kesiapan kognitif dan keagamaan calon santri. Tes kedua adalah psikotes yang diberikan kepada calon santri dan orang tua untuk menilai kesiapan mental, dukungan keluarga, serta kecocokan calon santri dengan kehidupan pesantren yang menuntut kedisiplinan, kemampuan adaptasi, dan komitmen tinggi.

Namun demikian, Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah, diketahui bahwa kompetensi awal calon santri masih menunjukkan variasi yang cukup beragam. Dari 120 calon santri yang mengikuti tes penerimaan, sebanyak 40 orang (33,3%) memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an pada kategori sangat baik, 45 orang (37,5%) berada pada kategori baik, 25 orang (20,8%) berada pada kategori cukup, dan 10 orang (8,4%) berada pada kategori kurang. Selain itu, pada aspek pemahaman dasar keagamaan, sebanyak 36 orang (30%) memperoleh kategori sangat baik, 48 orang (40%) kategori baik, 26 orang (21,7%) kategori cukup, dan 10 orang (8,3%) kategori kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi awal calon santri belum berada pada tingkat yang sama, baik dari aspek pengetahuan keagamaan maupun keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pendidikan di pesantren. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi fenomena yang penting untuk dikaji karena seluruh calon santri telah melalui sistem penerimaan yang sama, namun masih terdapat variasi kompetensi yang cukup beragam. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh

mana sistem penerimaan santri baru yang diterapkan memiliki hubungan dengan kompetensi calon santri yang diterima.

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan pesantren, sistem penerimaan santri baru merupakan bagian dari penjaminan mutu input pendidikan. Input yang baik diyakini akan memengaruhi kualitas proses dan output pendidikan. Oleh karena itu, apabila sistem penerimaan santri baru dilaksanakan secara tepat, maka seharusnya santri yang diterima memiliki kompetensi awal yang sesuai dengan standar pesantren. Sebaliknya, sistem penerimaan yang tidak efektif berpotensi berkaitan dengan terbentuknya santri dengan kompetensi yang beragam dan kurang siap. (M. Kharis Fadillah, n.d.)

Hal ini sejalan dengan kajian dalam dasar-dasar manajemen pesantren yang menyatakan bahwa pengelolaan peserta didik, termasuk tahap penerimaan, merupakan bagian dari perencanaan dan pengendalian mutu pendidikan pesantren (Astuti & Sukataman, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelaksanaan PSB di pesantren, tetapi sebagian besar masih terfokus pada aspek administratif. Misalnya, penelitian Sandra dkk. (2024) tentang pendaftaran santri di Pesantren Darul Arifin menemukan bahwa sistem PSB lebih banyak digunakan untuk berhubungan dengan peningkatan efisiensi dan ketertiban administrasi pendaftaran, namun belum menilai bagaimana sistem PSB memengaruhi kemampuan awal calon santri (Sandra, Wijaya, & Yulvianda, 2024).

Penelitian lain oleh Wulandari (2022) mengenai strategi penerimaan santri baru menunjukkan bahwa perencanaan seleksi dapat membantu pesantren menjaring santri sesuai kriteria lembaga. Namun, penelitian tersebut hanya menyoroti strategi manajerial PSB tanpa mengukur hubungan empiris antara sistem penerimaan dan kompetensi calon santri (N. U. R. F. Wulandari, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas sistem penerimaan santri baru dari aspek administratif, manajerial, atau digitalisasi sistem. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa sistem penerimaan online mampu berhubungan dengan peningkatan efisiensi dan transparansi, namun belum secara khusus menganalisis hubungan antara sistem penerimaan santri

baru dengan kompetensi calon santri yang diterima. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks pesantren.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua permasalahan utama, yaitu sistem penerimaan santri baru sebagai variabel X dan kompetensi calon santri sebagai variabel Y, yang secara teoritis memiliki keterkaitan erat, tetapi belum dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Hubungan Sistem Penerimaan Santri Baru dengan Kompetensi Calon Santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah”** menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejauh mana sistem PSB berhubungan dengan kompetensi calon santri dan diharapkan dapat memberi kontribusi bagi peningkatan mutu proses penerimaan serta pendidikan di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana pelaksanaan sistem penerimaan santri baru di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah?
2. Bagaimana tingkat kompetensi calon santri di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah?
3. Bagaimana hubungan antara sistem penerimaan santri baru dengan kompetensi calon santri di pondok Al-Basyariyah 2 Cigondewah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem penerimaan santri baru di pondok pesantren albasyariyah
2. Untuk mengetahui tingkat kompetensi calon santri di pondok pesantren al-basyariyah
3. Untuk mengetahui hubungan antara sistem penerimaan santri baru dengan kompetensi calon santri di pondok esantren Al-Basyariyah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan menyeluruh bagi para peneliti dan lembaga atau instansi terkait khususnya, idealnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam beberapa hal, antara lain:

1. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya pada aspek manajemen pendidikan islam di lembaga pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris dalam mengembangkan teori tentang hubungan antara sistem penerimaan peserta didik di lembaga pendidikan islam modern.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Pondok Pesantren Al-Basyariyah untuk mengevaluasi dan menyempurnakan sistem penerimaan santri agar lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem penerimaan berbasis kompetensi serta referensi bagi akademisi dalam kajian manajemen pendidikan Islam.

E. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan arah dalam penelitian ini, perlu ditetapkan ruang lingkup dan batasan penelitian agar pembahasan lebih terfokus pada hubungan antara sistem penerimaan santri baru dengan kompetensi calon santri pondok pesantren al-basyariyah. Ruang lingkup penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu satu variabel independent (sistem penerimaan santri baru) dan satu variabel dependen (kompetensi calon santri). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sistem penerimaan santri baru berhubungan dengan tingkat kompetensi calon santri yang diterima di pesantren.

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (sistem penerimaan santri baru) dan variabel terikat (kompetensi calon santri).

2. Hubungan sistem penerimaan santri baru dengan kompetensi calon santri diukur dengan kuesioner atau angket.
3. Objek penelitian dilakukan kepada calon santri baru pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah.

F. Kerangka Berpikir

Rekrutmen merupakan proses strategis yang dilakukan organisasi untuk mencari dan berhubungan calon tenaga kerja agar bersedia melamar pada lowongan pekerjaan yang tersedia, sehingga memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas sesuai kebutuhan (Hasibuan (2014)).

Konsep ini relevan dengan Sistem Penerimaan Santri Baru di pesantren sebagai variabel X, yang bertujuan menarik santri potensial yang selaras dengan visi, nilai, dan kultur lembaga. Pandangan Hasibuan (2014) tersebut selaras dengan temuan (Rohmah & Roihanah, 2022), yang menyatakan bahwa di pesantren, proses seleksi santri tidak hanya menilai aspek akademik dasar, tetapi juga karakter, komitmen beragama, dan kesiapan mengikuti sistem pembinaan yang ketat. Artinya, seleksi santri yang baik akan mengurangi ketidaksesuaian antara kemampuan awal calon santri dan tuntutan pendidikan pesantren. Dengan demikian, dalam penelitian ini sistem penerimaan santri baru (X) dipahami sebagai rangkaian proses mulai dari pengumuman, pendaftaran, verifikasi, tes kemampuan dasar, wawancara karakter, hingga penetapan kelulusan. Berdasarkan adaptasi konsep rekrutmen Hasibuan (2014), indikator Sistem Penerimaan Santri Baru dikembangkan peneliti menjadi empat tahapan utama:

1. Peramalan/Penerimaan

Peramalan/Penerimaan adalah tahap perencanaan jumlah dan kualifikasi santri yang dibutuhkan pesantren berdasarkan kebutuhan program pendidikan dan kapasitas lembaga.

2. Penarikan

Penarikan merupakan upaya pesantren untuk menarik dan menjaring calon santri melalui berbagai sumber dan media informasi, dengan tetap memperhatikan nilai dan tata tertib pesantren.

3. Seleksi

Seleksi adalah proses memilih calon santri yang dianggap memenuhi persyaratan melalui rangkaian tes, wawancara, dan penilaian lain yang telah ditetapkan pesantren.

4. Penempatan

Penempatan merupakan tahap menempatkan santri yang dinyatakan lulus seleksi pada kelas, jenjang, atau program pembinaan yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan hasil seleksi.

Indikator-indikator tersebut dikembangkan peneliti berdasarkan konsep rekrutmen dan penempatan kerja menurut Hasibuan (2014), yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik sistem penerimaan santri baru di pesantren. Disisi lain, Kompetensi calon santri dalam penelitian ini merujuk pada konsep kompetensi yang dikemukakan oleh Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer dalam buku *Competence at Work: Models for Superior Performance*. Dalam pandangan tersebut, kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik mendasar individu yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kinerja yang efektif atau unggul. Artinya, kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan yang tampak, tetapi juga aspek internal seperti dorongan, sikap, dan karakter yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mencapai keberhasilan.

Konsep ini relevan dengan penelitian berjudul “Sistem Penerimaan Santri Baru dengan Kompetensi Calon Santri di Pondok Pesantren Al Basyariah 2 Cigondewah”, karena keberhasilan pendidikan di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik santri, tetapi juga oleh kesiapan mental, motivasi, serta karakter yang dimiliki sejak awal masuk. Oleh karena itu, kompetensi calon santri dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang mencakup aspek internal dan eksternal yang dapat mendukung keberhasilan santri dalam menjalani sistem pendidikan pesantren. Berdasarkan teori Spencer & Spencer, kompetensi individu terdiri dari beberapa komponen utama yang dalam penelitian ini diadaptasi menjadi empat indikator, yaitu:

1. Motif

Motif merupakan dorongan internal yang berkorelasi dengan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, motif berkaitan dengan alasan calon santri memilih masuk ke Pondok Pesantren Al Basyariah 2 Cigondewah, seperti keinginan memperdalam ilmu agama, membentuk akhlak, atau dorongan keluarga. Motif yang kuat akan memengaruhi tingkat kesungguhan, ketahanan belajar, serta komitmen santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pesantren. Oleh karena itu, sistem penerimaan santri baru perlu mampu mengidentifikasi motif calon santri agar diperoleh peserta didik yang benar-benar siap secara mental dan tujuan.

2. *Self-Concept* (Konsep Diri)

Self-concept merupakan pandangan individu dengan dirinya sendiri, termasuk keyakinan, nilai, dan persepsi dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, konsep diri berkaitan dengan kesiapan calon santri dalam menghadapi kehidupan pesantren yang memiliki aturan, disiplin, dan budaya kolektif. Calon santri dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan adaptasi yang baik, serta sikap terbuka dengan pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena sistem penerimaan santri tidak hanya menilai kemampuan awal, tetapi juga kesiapan psikologis dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

3. *Traits* (Sifat/Karakter)

Traits merupakan karakteristik kepribadian yang relatif stabil, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan. Dalam konteks pesantren, traits menjadi aspek yang sangat penting karena kehidupan santri menuntut kepatuhan dengan aturan, kemampuan hidup bersama, serta pembentukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, sistem penerimaan santri baru perlu mempertimbangkan aspek karakter ini agar calon santri yang diterima memiliki kesesuaian dengan nilai dan budaya pesantren, sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif.

4. Pengetahuan dan Keterampilan Dasar

Pengetahuan dan keterampilan dasar merupakan kemampuan awal yang dimiliki calon santri, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar agama, serta kemampuan akademik umum. Aspek ini menjadi indikator yang paling tampak dan digunakan sebagai dasar penentuan kesiapan belajar santri.

Indikator-indikator tersebut dikembangkan peneliti berdasarkan teori kompetensi Spencer & Spencer yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik calon santri di lingkungan pesantren. Di sisi lain, untuk memperkuat aspek pengukuran kompetensi, penelitian ini juga menggunakan konsep dari Benjamin Bloom melalui Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan kemampuan individu ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman dasar calon santri, ranah afektif berkaitan dengan sikap, motivasi, dan nilai-nilai keagamaan, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktik ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Ketiga ranah ini sangat relevan dengan kebutuhan dasar pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, sikap, dan praktik.

Secara konseptual, penggunaan teori Spencer & Spencer dan Taksonomi Bloom dalam penelitian ini saling melengkapi. Teori Spencer menekankan pada aspek kompetensi yang bersifat mendalam (*underlying characteristics*) seperti motif, konsep diri, dan karakter, sedangkan Taksonomi Bloom memberikan kerangka yang lebih operasional dalam mengukur kemampuan yang tampak, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2016). Dengan demikian, kombinasi kedua teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompetensi calon santri, baik dari sisi internal maupun kemampuan nyata yang dapat diukur.

Melalui integrasi kedua teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa kompetensi calon santri tidak hanya terbentuk dari kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan mental dan karakter. Oleh

karena itu, sistem penerimaan santri baru memiliki peran penting dalam menyaring calon santri yang memiliki kompetensi menyeluruh sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Pondok Pesantren Al Basyariah 2 Cigondewah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teoritis mengenai sistem penerimaan santri baru dan kompetensi calon santri. Sistem penerimaan yang meliputi proses penerimaan, penyaringan, seleksi, dan penempatan berfungsi untuk menjaring calon santri yang memiliki kesiapan akademik, keagamaan, dan karakter. Sementara itu, kompetensi calon santri mencakup aspek motif, konsep diri, sifat, serta pengetahuan dan keterampilan dasar. Berdasarkan teori manajemen sumber daya manusia dari Malayu S.P. Hasibuan (2014) dan teori kompetensi dari Lyle M. Spencer serta Signe M. Spencer, kualitas proses penerimaan berkaitan dengan kualitas individu yang dihasilkan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara sistem penerimaan santri baru dengan kompetensi calon santri.

Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu:

1. H₀ (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Sistem Penerimaan Santri Baru dengan Kompetensi Calon Santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

2. H_a (Hipotesis Alternatif):

Terdapat hubungan yang signifikan antara Sistem Penerimaan Santri Baru dengan Kompetensi Calon Santri di pondok Pesantren Al-Basyariyah.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, diperlukan telaah dengan berbagai penelitian terdahulu. Telaah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai landasan acuan, tetapi juga menjadi bahan pembanding untuk melihat kesesuaian, perbedaan, serta posisi penelitian yang sedang dilakukan. Melalui kajian atas penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan konsep, menemukan celah penelitian, serta memperkuat argumentasi bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dan kontribusi ilmiah.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Rohmah & Roihanah, 2022)	Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Pesantren dalam Menciptakan Santri Unggul dan Mandiri	Penguatan kurikulum dan seleksi awal berhubungan pada kesiapan dan kompetensi santri.	Membahas kompetensi santri & pentingnya seleksi awal.	Fokus pada kurikulum, bukan hubungan sistem penerimaan dengan kompetensi calon santri.
2	(Azimah & Rama A.N Pamudji, 2025)	Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Santri Baru Menggunakan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process) dan SAW (Simple	Sistem SPK (Sistem Pendukung Keputusan) AHP-SAW berhubungan dengan peningkatan akurasi seleksi, mengurangi subjektivitas,	Sama-sama membahas seleksi santri baru dan penggunaan kriteria penerimaan untuk menilai kelayakan calon santri.	Fokus pada pengembangan SPK AHP-SAW, tidak meneliti kompetensi calon santri setelah seleksi.

		Additive Weighting)	dan berkaitan dengan terbentuknya proses seleksi yang lebih transparan dan akuntabel.		
3	(Aswar et al., 2021)	Penerapan Sistem Pendukung Keputusan pada Penerimaan Santri Baru dengan Metode SAW di MTs Nurul Iman	Sistem SAW membuat seleksi lebih objektif dan efisien berdasarkan nilai akademik, wawancara, serta baca Qur'an.	Menjelaskan bahwa sistem seleksi memengaruhi kualitas kompetensi calon santri.	Berbasis SPK/IT, bukan pendekatan manajemen dan kompetensi pendidikan.
4	(Sandra et al., 2024)	Optimalisasi Pendaftaran Santri Baru dengan Sistem Online	Sistem online mempermudah verifikasi kemampuan awal santri.	Relevan pada proses penerimaan & penilaian calon santri.	Fokus digitalisasi, bukan dimensi kompetensi Bloom.
5	(Rifqi & Karwanto, 2023)	Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru di Era Digital (PPDB Sabilillah Surabaya)	Digitalisasi PPDB berhubungan dengan peningkatan efisiensi, transparansi, kecepatan proses, dan aksesibilitas. Tantangan utama adalah literasi digital dan infrastruktur.	Sama-sama membahas sistem penerimaan dan dampaknya pada kualitas proses seleksi santri/peserta didik.	Fokus pada manajemen PPDB digital, pendekatan kualitatif, tidak mengkaji kompetensi calon santri.
6	(Abidah, 2022)	Manajemen Penerimaan Santri Baru di SMA Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo	PSB dilaksanakan terstruktur melalui perencanaan, pembentukan panitia, proses seleksi, hingga	Sama-sama membahas manajemen penerimaan santri dan tahapan seleksi.	Tidak membahas sistem digital, tidak meneliti hubungan penerimaan

			orientasi. Manajemen berjalan efektif		dengan kompetensi santri. Fokus manajemen, bukan kualitas input.
7	(Simbolon, Utami, & Lestari, 2025)	Efektivitas Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Online dalam Berhubungan dengan peningkatan Transparansi dan Mutu Layanan Pendidikan	Sistem online terbukti berhubungan dengan peningkatan transparansi informasi, mempercepat administrasi, dan mempermudah pemantauan data peserta didik.	Sama-sama membahas sistem penerimaan dan peningkatan kualitas layanan seleksi.	Fokus pada mutu layanan pendidikan, bukan pada kompetensi calon santri.
8	(Budiyono et al., 2025)	Analisis/Penerapan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru.	Menjelaskan bagaimana sistem penerimaan peserta didik diimplementasikan untuk berhubungan dengan peningkatan kualitas input dan mempermudah proses administrasi.	Sama-sama membahas penerimaan peserta didik/santri serta kualitas proses seleksi.	Tidak membahas hubungan antara sistem penerimaan dengan kompetensi santri, hanya fokus pada sistem atau manajemen.
9	(Sanusi, 2020)	Madrasah Quality Improvement Evaluation Strategic Management Based (Research in	Mutu madrasah ditingkatkan melalui evaluasi model CIPP yang dilakukan secara internal dan eksternal untuk	Sama-sama menyoroti hubungan sistem atau manajemen dengan kualitas peserta didik.	Penelitian ini fokus pada mutu madrasah, sedangkan penelitian penulis fokus pada sistem

		MAN 1 and MAN 2 Bandung)	memastikan efektivitas program.		penerimaan santri dan kompetensi calon santri.
10	(Heri, Tatang, Kasmin, & Suryana, n.d.)	Manajemen Pesantren di Indonesia	Penelitian menjelaskan manajemen pesantren, termasuk seleksi santri, pembelajaran, dan pengelolaan lembaga.	Sama-sama membahas sistem penerimaan/sele ksi santri dalam konteks pesantren.	Penelitian ini umum pada manajemen pesantren, sedangkan penelitian penulis fokus pada hubungan sistem penerimaan santri dan kompetensi calon santri.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai sistem penerimaan santri baru telah banyak dilakukan, namun masih didominasi oleh pembahasan mengenai aspek manajemen, digitalisasi sistem, serta pengambilan keputusan dalam proses seleksi. Penelitian Rohmah dan Roihanah (2022) menekankan pentingnya kurikulum berbasis kompetensi serta seleksi awal dalam membentuk santri yang unggul. Sementara itu, penelitian Azimah dan Rama A.N. Pamudji (2025) serta Aswar dkk. (2021) lebih berfokus pada pengembangan sistem pendukung keputusan untuk membantu proses seleksi santri baru agar lebih objektif, efektif, dan akurat.

Selanjutnya, penelitian Sandra dkk. (2024), Rifqi dan Karwanto (2023), serta Simbolon dkk. (2025) mengkaji penerapan sistem penerimaan berbasis digital yang mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, kecepatan pelayanan, dan mutu pengelolaan penerimaan peserta didik. Di sisi lain, Abidah (2022) menyoroti efektivitas manajemen penerimaan santri baru yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga orientasi santri. Penelitian Budiyo dkk. (2025) juga membahas implementasi sistem penerimaan peserta didik dari aspek kualitas input

dan pengelolaan administrasi, sedangkan Sanusi (2020) lebih menekankan pada peningkatan mutu lembaga melalui manajemen strategis. Adapun penelitian Heri, Tatang, Kasmin, dan Suryana mengkaji manajemen pesantren secara umum, termasuk pengelolaan penerimaan dan pembinaan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas sistem penerimaan santri baru dari aspek pengelolaan, penggunaan teknologi, efektivitas seleksi, dan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara Sistem Penerimaan Santri Baru dengan Kompetensi Calon Santri masih sangat terbatas. Padahal, kompetensi calon santri yang meliputi motif, konsep diri, sifat, serta pengetahuan dan keterampilan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan sejak proses penerimaan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menganalisis hubungan antara Sistem Penerimaan Santri Baru dengan Kompetensi Calon Santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondawah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana sistem penerimaan dilaksanakan, tetapi juga mengkaji keterkaitannya dengan kompetensi yang dimiliki calon santri.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan efektivitas sistem penerimaan dari aspek administratif, manajerial, dan teknologi informasi, sehingga keberhasilan sistem penerimaan umumnya diukur berdasarkan kelancaran proses, efisiensi layanan, dan ketepatan seleksi. Padahal, sistem penerimaan santri baru juga memiliki fungsi strategis dalam mengidentifikasi kesiapan dan kompetensi calon santri sebagai input utama pendidikan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menilai pelaksanaan sistem penerimaan, tetapi juga mengkaji keterkaitannya dengan kompetensi calon santri yang diterima. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan menjadi referensi bagi pengembangan sistem penerimaan santri baru yang lebih terarah, objektif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi calon santri.